

DINAMIKA INTERAKSI, KOMUNIKASI SOSIAL GURU DAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI MTS. MIFTAHUL ULUM DESA JARIN KABUPATEN PAMEKASAN

Nurul Yakin

Institut Agama Islam Negeri Madura
nurul10yakin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas suatu fenomena mengenai interaksi dan komunikasi sosial antara guru dan siswa di MTs. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan, dengan menekankan urgensinya dalam pembentukan karakter Islami. Interaksi dan komunikasi sosial yang positif di lingkungan pendidikan berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai agama, sehingga menjadi fokus utama penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika interaksi sosial antara guru dan siswa serta bagaimana interaksi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi dan komunikasi sosial yang inklusif dan kolaboratif antara guru dan siswa secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat nilai-nilai keislaman yang diinternalisasi. Bentuk komunikasi yang dilakukan antara siswa dan guru dilakukan tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal tetapi juga melibatkan simbol-simbol dan bahasa tubuh yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Guru sebagai agen perubahan sering kali menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sopan serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Selain itu, temuan ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam interaksi sosial dan menekankan pentingnya peran guru serta keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter Islami siswa.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, komunikasi, Karakter Islami.

Abstract:

This study explores a phenomenon concerning the interaction and social communication between teachers and students at MTs. Miftahul Ulum, Jarin Village, Pamekasan Regency, emphasizing its importance in shaping Islamic character. Positive interaction and social communication in an educational environment play a crucial role in the internalization of religious values, making this the primary focus of the study. The aim of this research is to analyze the dynamics of social interaction between teachers and students and how this interaction contributes to the development of Islamic character among students. The research employs a qualitative approach, collecting data through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings reveal that inclusive and collaborative patterns of interaction and social communication between teachers and students significantly enhance students' learning motivation and strengthen the Islamic values they internalize. The communication between students and teachers is not solely based on verbal communication but also involves symbols and body language used in daily interactions. Teachers, as agents of change, often use simple, easily understood language, maintain politeness, and provide real-life examples in students' daily school experiences. Additionally, the findings identify challenges faced in social interactions and highlight the importance of the

teacher's role, as well as parental involvement, in creating a supportive learning environment for the formation of students' Islamic character.

Keywords : Social Interaction, Communication, Islamic Character

PENDAHULUAN

Interaksi sosial antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam proses pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter. Di lingkungan pendidikan formal, interaksi sosial ini mencakup proses komunikasi, pembelajaran, dan perilaku sehari-hari yang terjadi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik (Rustyarso, 2012). Di madrasah, yang memiliki ciri khas pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, dinamika interaksi sosial ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Alawiyah, 2014). Pembentukan karakter Islami pada siswa menjadi salah satu fokus utama pendidikan di madrasah, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam menjalankan kehidupan sesuai ajaran Islam.

Fenomena yang terlihat dalam interaksi sosial di sekolah-sekolah berbasis agama, termasuk di MTs. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan, menunjukkan bahwa intensitas hubungan antara guru dan siswa dapat memengaruhi kualitas pembentukan karakter Islami. Di sekolah ini, guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin melalui pengajaran formal serta melalui contoh perilaku sehari-hari. Siswa seringkali memandang guru sebagai panutan, dan interaksi yang harmonis antara keduanya diharapkan dapat membentuk karakter yang kuat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Namun dalam kenyataannya, dinamika interaksi sosial ini tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Terkadang, terdapat jarak antara harapan dan kenyataan dalam pembentukan karakter Islami, di mana beberapa faktor seperti perbedaan latar belakang sosial-budaya, tingkat pemahaman agama siswa, dan metode pengajaran guru dapat memengaruhi efektivitas interaksi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai dinamika interaksi ini menjadi penting untuk diungkap melalui penelitian.

Di dunia akademik, perdebatan mengenai efektivitas interaksi sosial antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter terus berkembang. Beberapa ahli berpendapat bahwa interaksi langsung antara guru dan siswa merupakan kunci utama dalam membentuk karakter

siswa yang kuat, dengan menekankan pentingnya keteladanan dan komunikasi dua arah (Sunenti, 2022). Pendekatan ini dianggap efektif karena siswa dapat mempelajari nilai-nilai dan norma-norma sosial secara langsung dari guru melalui perilaku sehari-hari dan sikap yang ditunjukkan oleh guru (Lesmoyo, Kartinah, Sukamto, & Rini, 2023).

Sebaliknya, ada pandangan lain yang menekankan bahwa interaksi sosial saja tidak cukup untuk membentuk karakter siswa yang Islami (Adyatma, Mulyanto, & Tahyudin, 2020). Beberapa peneliti mengusulkan bahwa sistem pendidikan yang terstruktur, di mana pendidikan karakter Islami diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, lebih efektif dalam membentuk karakter (Qutni, 2018). Dengan demikian, perdebatan ini memunculkan pertanyaan penting: apakah interaksi sosial yang terjadi sehari-hari antara guru dan siswa lebih dominan dalam pembentukan karakter, ataukah struktur pendidikan yang terencana lebih berperan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena memahami dinamika interaksi sosial guru dan siswa dapat memberikan wawasan berharga bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan berbasis karakter Islami. Di tengah berbagai tantangan sosial dan moral yang dihadapi generasi muda saat ini, peran pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai agama menjadi semakin penting (Azhari & Putri, 2023). Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk menjadi figur teladan yang mampu membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam (Rofiqi, 2019).

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses pembentukan karakter Islami melalui interaksi sosial di sekolah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini, diharapkan sekolah-sekolah, khususnya madrasah, dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang Islami, yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga berakhlak mulia.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran interaksi sosial dalam pembentukan karakter. Misalnya, penelitian oleh Aini Fauziah yang menyimpulkan bahwa interaksi intensif antara guru dan siswa dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral dan etika (Aini & Ramadhan, 2024). Sementara itu, studi lain oleh Siregar menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berbasis pada komunikasi efektif dan pengajaran dengan pendekatan humanistik mampu membentuk karakter siswa yang lebih baik (Siregar, Suyadi, & Dian purnama Putri, 2021). Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas interaksi sosial dalam konteks pembentukan karakter Islami di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Hal ini memberikan

ruang bagi penelitian ini untuk berkontribusi secara signifikan dalam memperkaya literatur akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi kajian yang ada dengan fokus pada aspek interaksi sosial di sekolah berbasis agama.

Kebaharuan dari penelitian ini adalah pendekatan holistik yang tidak hanya melihat interaksi sosial secara umum, tetapi juga secara khusus mengeksplorasi peran interaksi ini dalam pembentukan karakter Islami di lingkungan pendidikan berbasis Islam. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan memetakan dinamika interaksi sosial yang terjadi dan dampaknya terhadap karakter siswa dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu pada tingkatan kelembagaan Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini akan dilakukan di MTs. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan, sebuah lembaga pendidikan menengah berbasis Islam yang memiliki komitmen kuat terhadap pembentukan karakter Islami pada siswa. Sekolah ini dipilih karena memiliki latar belakang yang relevan dengan topik penelitian, serta karena sekolah ini telah menjalankan berbagai program yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika interaksi sosial antara guru dan siswa di MTs. Miftahul Ulum dan bagaimana interaksi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami pada siswa..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi sosial antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter Islami. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali makna dan pengalaman yang dihadapi oleh para peserta dalam konteks interaksi sosial di MTs. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang akan memberikan perspektif yang kaya dan kontekstual tentang bagaimana interaksi tersebut berlangsung dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan, di mana peneliti akan berinteraksi langsung dengan guru, siswa, dan pihak terkait lainnya untuk mengumpulkan data yang relevan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan melakukan observasi terhadap interaksi yang terjadi di dalam kelas, serta melakukan wawancara

dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman mereka. Analisis data akan dilakukan dengan mengkategorikan dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh, sehingga dapat diidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan interaksi sosial dan pembentukan karakter Islami. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya interaksi sosial dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Interaksi Sosial Siswa dan Guru di MTs. Miftahul Ulum

Pola interaksi sosial antara siswa dan guru di MTs. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan menunjukkan dinamika yang kompleks dan beragam. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan hubungan emosional dan sosial yang terbentuk antara kedua belah pihak. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru di MTs. Miftahul Ulum berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan. Hal ini sejalan dengan konsep interaksi sosial dalam pendidikan yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan hubungan yang saling mendukung antara guru dan siswa (Inah, 2015).

Guru berperan sebagai fasilitator dalam interaksi ini, menggunakan berbagai strategi untuk membangun kepercayaan dan kedekatan dengan siswa. Misalnya, melalui pendekatan humanistik, guru berusaha memahami kebutuhan dan perasaan siswa, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal, yang menyatakan bahwa hubungan yang baik antara pengajar dan siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Maulana B. & Indrawati, 2020). Ketika siswa merasa bahwa guru mereka peduli dan memperhatikan, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam proses belajar dan mengembangkan karakter positif.

Siswa di MTs. Miftahul Ulum juga memiliki peran aktif dalam membentuk pola interaksi ini. Banyak siswa yang menunjukkan inisiatif untuk berkomunikasi dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi tentang materi pelajaran, atau berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dalam berinteraksi dengan guru, yang merupakan hasil dari lingkungan yang kondusif dan terbuka (Fatema Yusuf Alsebaie, 2023). Konsep ini dapat

dijelaskan melalui teori keterlibatan siswa, yang menekankan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan karakter.

Namun, tidak semua interaksi berjalan lancar. Beberapa siswa menghadapi kendala dalam berinteraksi dengan guru, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang yang kurang mendukung. Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri atau memiliki masalah kepercayaan diri cenderung lebih pasif dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk mengenali perbedaan karakteristik siswa dan menyesuaikan pendekatan mereka agar semua siswa merasa diterima dan diperhatikan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip inklusi dalam pendidikan, yang berupaya memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi sosial di MTs. Miftahul Ulum dipengaruhi oleh kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti OSIS, pramuka, dan klub seni memberikan ruang bagi siswa dan guru untuk berinteraksi di luar konteks akademik. Dalam kegiatan ini, siswa dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan guru dalam suasana yang lebih santai. Hal ini memperkuat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat, dan mendukung pengembangan karakter. Teori hubungan sosial menekankan bahwa interaksi di luar kelas dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas sekolah (Canales-Lacruz & Rovira, 2021).

Selain itu, pola interaksi sosial ini juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang ada di MTs. Miftahul Ulum. Budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai keislaman, seperti saling menghormati dan tolong-menolong, sangat berkontribusi pada bentuk interaksi yang positif. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat guru dan teman-teman mereka, yang mendorong terciptanya suasana belajar yang harmonis. Hal ini sejalan dengan teori sosialisasi yang menjelaskan bagaimana individu belajar nilai-nilai dan norma-norma dari lingkungan sosial mereka, termasuk di dalamnya sekolah.

Siswa yang terlibat dalam interaksi positif dengan guru cenderung menunjukkan sikap disiplin dan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa termotivasi ketika guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan pujian atas prestasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan dan dukungan dari guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan akademik yang lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan teori motivasi yang menekankan pentingnya umpan balik dalam meningkatkan kinerja siswa.

Namun, terdapat juga tantangan dalam pola interaksi sosial ini. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi dari guru, yang kadang menghambat mereka untuk berinteraksi secara bebas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi sosial antara guru dan siswa umumnya positif, masih ada aspek yang perlu diperhatikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi siswa. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk menciptakan keseimbangan antara memberikan tuntutan akademik dan mendukung kesejahteraan emosional siswa.

Dengan demikian, pola interaksi sosial antara siswa dan guru di MTs. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan mencerminkan dinamika yang positif dan berkontribusi pada pembentukan karakter Islami siswa. Melalui pendekatan yang inklusif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai keislaman, interaksi ini tidak hanya mendukung proses belajar-mengajar, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan terus mengembangkan pola interaksi ini, diharapkan MTs. Miftahul Ulum dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia.

B. Bentuk Komunikasi Sosial Edukatif antara Siswa dan Guru di MTs. Miftahul Ulum

Komunikasi sosial edukatif di lingkungan sekolah adalah salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Di MTs. Miftahul Ulum Pamekasan, komunikasi antara siswa dan guru memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami materi, sedangkan siswa berperan aktif dalam menerima, merespons, dan berpartisipasi dalam proses tersebut. Komunikasi yang baik akan memperkuat hubungan antara guru dan siswa serta mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Menurut Teori Interaksi Simbolik, proses komunikasi di MTs. Miftahul Ulum tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal tetapi juga melibatkan simbol-simbol dan bahasa tubuh yang digunakan dalam interaksi sehari-hari (Husin, Ab Rahman, & Mukhtar, 2021). Guru, sebagai agen perubahan, sering kali menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Selain itu, komunikasi sosial di MTs. Miftahul Ulum mencakup pendekatan dialogis, dimana guru mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Hal ini sesuai dengan prinsip Teori Konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial (Vygotsky, 1997). Guru sering menggunakan metode diskusi kelompok sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama di antara siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga ikut terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

Komunikasi edukatif yang efektif juga melibatkan penggunaan komunikasi non-verbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan nada suara. Guru di MTs. Miftahul Ulum memahami bahwa komunikasi non-verbal dapat memberikan dampak signifikan terhadap suasana kelas. Berdasarkan Teori Ekspresi Emosi Paul Ekman, penggunaan ekspresi wajah yang ramah dan gestur yang mendukung dapat menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi siswa (Ekman, 1993). Guru yang tersenyum dan memberikan kontak mata yang hangat akan mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka.

Komunikasi sosial edukatif di MTs. Miftahul Ulum juga mengacu pada Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya model dan imitasi dalam pembelajaran (W. LaMorte MD, 2019). Guru berperan sebagai model yang diikuti oleh siswa, baik dalam hal berperilaku maupun berkomunikasi. Sikap positif, ketegasan, dan keterbukaan yang ditunjukkan guru sering kali diadopsi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial mereka. Hal ini membantu membentuk karakter siswa agar sesuai dengan norma dan nilai sosial yang diharapkan.

Di MTs. Miftahul Ulum, komunikasi sosial edukatif juga menekankan pentingnya pendekatan humanistik, dimana setiap siswa dipandang sebagai individu yang unik dengan kebutuhan yang berbeda. Guru berusaha untuk membangun hubungan yang didasarkan pada rasa saling menghargai dan empati. Teori Humanistik Carl Rogers mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa komunikasi yang baik harus memperhatikan perasaan dan kebutuhan emosional siswa (Patterson, 1977). Guru sering kali meluangkan waktu untuk mendengarkan masalah pribadi siswa dan memberikan dukungan yang dibutuhkan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Komunikasi sosial edukatif juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang berlaku di Pamekasan. Guru di MTs. Miftahul Ulum sering kali menggunakan pendekatan kultural dengan

memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam materi pelajaran. Hal ini membuat komunikasi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, karena mereka dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan nilai-nilai dan tradisi yang mereka kenal. Hal ini juga mendorong rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sendiri, yang penting dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi sosial edukatif antara siswa dan guru di MTs. Miftahul Ulum Pamekasan mencerminkan integrasi teori-teori pendidikan dengan realitas empiris yang ada di lapangan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing moral. Sementara itu, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dan belajar secara mandiri, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan efektif. Komunikasi yang harmonis ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu mengembangkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan sikap sosial yang positif.

C. Peran Guru dalam Menciptakan Interaksi dan Komunikasi Sosial Positif di MTs. Miftahul Ulum

Peran guru dalam menciptakan interaksi dan komunikasi sosial positif di lingkungan pendidikan sangat krusial untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Rofiqi & Sugianto, 2024). Dalam konteks ini, interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat rasa percaya diri siswa, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Teori hubungan interpersonal menekankan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Guru yang mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa biasanya menunjukkan sikap empati, keterbukaan, dan perhatian. Melalui pendekatan humanistik, guru dapat memahami kebutuhan, harapan, dan tantangan yang dihadapi siswa. Menurut Carl Rogers, seorang tokoh dalam psikologi humanistik, sikap empati dan penerimaan tanpa syarat adalah kunci dalam membangun hubungan yang sehat (Ratu, 2015). Dalam konteks pendidikan, ketika

guru menunjukkan empati kepada siswa, siswa merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk berinteraksi lebih positif.

Salah satu strategi yang efektif untuk menciptakan interaksi dan komunikasi sosial positif adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kolaboratif. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah, di mana guru berperan sebagai fasilitator. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk berkomunikasi, menghargai pendapat teman, dan bekerja dalam tim. Teori konstruktivisme, yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, sehingga metode ini sangat relevan dalam menciptakan iklim belajar yang positif (NSW, 2021).

Di MTs. Miftahul Ulum, guru sering kali mengadakan diskusi kelompok dan proyek kolaboratif untuk mendorong interaksi antara siswa. Dalam kegiatan ini, guru berfungsi sebagai mediator yang mengarahkan diskusi, memberikan umpan balik, dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka. Penelitian oleh Aline Niyonsaba menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pencapaian akademik dan keterampilan sosial siswa (Niyonsaba, Nkurunziza, & Hakizimana, 2022).

Selain itu, peran guru sebagai teladan dalam perilaku sosial juga sangat penting. Guru yang menunjukkan sikap positif, seperti saling menghormati, komunikasi yang baik, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa. Dalam konteks ini, teori sosialisasi sosial menggarisbawahi pentingnya model peran dalam memengaruhi perilaku individu (Rofiqi & Sugianto, 2024). Ketika siswa melihat guru mereka berperilaku baik, mereka cenderung meniru sikap tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari.

Menggunakan umpan balik yang konstruktif juga merupakan aspek penting dari peran guru dalam menciptakan interaksi sosial positif. Umpan balik yang diberikan oleh guru dapat membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Teori motivasi, seperti teori pencapaian oleh Revelle, menunjukkan bahwa umpan balik yang positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih baik. Guru yang memberikan pengakuan atas prestasi siswa, sekecil apa pun, dapat membangun rasa percaya diri dan semangat siswa untuk berinteraksi secara lebih aktif (Revelle & Michaels, 1976).

Suatu hal yang penting diketahui bahwa tantangan dalam menciptakan interaksi sosial positif tetap ada. Beberapa siswa merasa canggung atau tidak percaya diri saat berinteraksi

dengan guru atau teman sekelas. Dalam situasi ini, penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman, di mana siswa merasa bebas untuk mengekspresikan diri. Pendekatan yang dapat diambil adalah dengan memulai kegiatan kelas dengan ice breaker atau permainan yang mengurangi ketegangan dan mendorong siswa untuk saling mengenal.

Guru juga perlu peka terhadap dinamika kelompok dalam kelas. Dalam interaksi sosial, sering kali ada siswa yang mendominasi diskusi, sementara yang lain cenderung pasif. Dalam hal ini, guru harus dapat mengatur dan memfasilitasi diskusi agar semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara dan berkontribusi. Teori ekuilibrium sosial yang dikemukakan oleh George Homans menjelaskan bahwa interaksi sosial yang seimbang dan saling menguntungkan akan mengarah pada hubungan yang lebih positif di dalam kelompok (Cherry, 2015).

Pentingnya peran guru dalam menciptakan interaksi sosial positif juga terlihat dalam dukungan emosional yang mereka berikan kepada siswa. Ketika siswa merasa didukung secara emosional, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari guru berkontribusi pada kesejahteraan psikologis siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi dan pencapaian akademik mereka.

Secara umum, peran guru dalam menciptakan interaksi sosial positif sangat beragam dan mencakup berbagai aspek, mulai dari membangun hubungan yang empatik hingga memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru di MTs. Miftahul Ulum diharapkan dapat terus mengembangkan keterampilan ini agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter Islami siswa. Dengan mengadopsi pendekatan yang inklusif dan memperhatikan kebutuhan siswa, guru dapat berkontribusi secara signifikan pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

Membangun interaksi sosial positif memerlukan kesadaran dan komitmen dari guru untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks pendidikan berbasis agama, guru memiliki tanggung jawab tambahan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui interaksi mereka dengan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan wawasan tentang praktik yang efektif dalam menciptakan interaksi sosial yang mendukung pendidikan karakter, terutama di lingkungan Madrasah Tsanawiyah.

Melalui pemahaman tentang peran penting guru dalam menciptakan interaksi sosial yang positif, diharapkan semua pihak terkait, termasuk manajemen sekolah dan orang tua, dapat

berkolaborasi untuk mendukung upaya ini. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga menjadi faktor pendukung yang dapat memperkuat interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua, lingkungan belajar yang positif dapat terwujud, mendorong siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan berakhlak mulia.

D. Dampak Interaksi dan Komunikasi Sosial terhadap Pembentukan Karakter Islami di MTs. Miftahul Ulum

Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya di MTs. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Interaksi ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, yang berlangsung antara guru dan siswa, serta di antara siswa itu sendiri. Menurut teori interaksi simbolik yang dipopulerkan oleh George Herbert Mead, individu membentuk makna dan identitas mereka melalui interaksi sosial (Aksan, Kisac, Aydin, & Demirbuken, 2009). Dalam konteks ini, karakter Islami siswa terbentuk melalui pengaruh interaksi yang mereka jalani di lingkungan sekolah.

Pertama, interaksi sosial positif antara guru dan siswa dapat menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat. Ketika guru berperan sebagai teladan dan membimbing siswa dalam menjalankan ajaran agama, siswa cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Teori sosialisasi sosial menunjukkan bahwa individu belajar norma dan nilai dari lingkungan sosial mereka, termasuk dari figur otoritas seperti guru (Adyatma et al., 2020). Oleh karena itu, ketika guru menunjukkan sikap yang mencerminkan akhlak Islami, siswa akan lebih mudah untuk meniru dan mengadopsi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, interaksi sosial yang konstruktif di antara siswa juga berkontribusi pada pembentukan karakter Islami. Dalam lingkungan yang mendukung, siswa dapat saling belajar satu sama lain dan berbagi pengalaman yang memperkuat nilai-nilai agama. Melalui diskusi kelompok atau kegiatan kolaboratif, siswa belajar untuk saling menghargai, berempati, dan bekerja sama, yang semuanya merupakan bagian integral dari karakter Islami (Baihaqi, 2022). Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, individu cenderung meniru perilaku orang lain yang mereka anggap positif, sehingga interaksi antar siswa dapat memperkuat karakter yang diinginkan.

Kendatipun demikian, tidak semua interaksi sosial membawa dampak positif. Dalam beberapa kasus, interaksi yang negatif, seperti bullying atau eksklusi sosial, dapat merusak pembentukan karakter Islami. Siswa yang terpapar pada interaksi sosial yang tidak sehat mungkin

mengalami penurunan rasa percaya diri dan kehilangan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Teori stres sosial menunjukkan bahwa pengalaman negatif dalam interaksi sosial dapat memengaruhi kesehatan mental dan perkembangan karakter individu, yang dapat menghambat pertumbuhan akhlak Islami mereka.

Selain itu, pentingnya lingkungan sekolah yang inklusif dalam mendukung interaksi sosial yang positif juga tidak dapat diabaikan. Ketika sekolah menciptakan suasana yang aman dan ramah bagi semua siswa, mereka lebih cenderung terlibat dalam interaksi yang konstruktif. Penelitian oleh Malinen menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi perilaku negatif (Malinen & Savolainen, 2016). Dengan demikian, pembentukan karakter Islami yang kuat dapat dicapai melalui dukungan lingkungan yang baik.

Satu aspek penting dari interaksi sosial yang berdampak pada pembentukan karakter Islami adalah penggunaan umpan balik yang konstruktif. Guru yang memberikan umpan balik positif dan membangun akan membantu siswa menyadari kekuatan dan potensi mereka. Teori motivasi, khususnya teori penguatan oleh Skinner, menekankan bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan positif akan cenderung diulang (Watters, 2021). Dalam konteks ini, umpan balik yang baik dapat memperkuat perilaku positif siswa dan mendorong mereka untuk terus menerapkan nilai-nilai Islami.

Interaksi sosial juga berperan dalam pembentukan identitas keagamaan siswa. Melalui dialog dan berbagi pengalaman dengan teman sekelas dan guru, siswa dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama. Teori identitas sosial oleh Berger menjelaskan bahwa individu cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu, dan ini dapat memengaruhi perilaku dan sikap mereka (Berger & Luchman, 1966). Dalam konteks MTs, interaksi sosial yang terjadi di antara siswa dapat membentuk identitas keagamaan yang kuat, yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter Islami.

Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi sosial juga memberikan dampak yang signifikan. Program-program seperti pengajian, pramuka, dan kegiatan sosial di MTs. Miftahul Ulum memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam konteks yang lebih luas. Menurut teori keterlibatan siswa, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan keterikatan siswa dengan sekolah dan memperkuat pembelajaran nilai-nilai karakter. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan memperkuat karakter Islami mereka.

Selanjutnya, pengaruh orang tua juga berperan penting dalam mendukung interaksi sosial yang positif di sekolah. Ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak mereka, baik melalui komunikasi dengan guru maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah, siswa akan merasakan dukungan yang kuat. Teori keterlibatan orang tua dalam pendidikan menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi pada kesuksesan akademik dan pembentukan karakter siswa (Rofiqi & Mansyur, 2019). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam menciptakan interaksi sosial yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Di sisi lain, tantangan dalam interaksi sosial, seperti perbedaan latar belakang budaya dan sosial, dapat memengaruhi pembentukan karakter Islami. Siswa dari latar belakang yang berbeda mungkin memiliki pandangan dan nilai-nilai yang beragam, yang dapat menyebabkan gesekan dalam interaksi. Dalam hal ini, guru perlu menjadi mediator yang baik untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan dialog yang konstruktif. Pendekatan inklusif yang menghargai keberagaman akan memperkuat interaksi sosial dan mendukung pembentukan karakter yang harmonis.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa dampak interaksi sosial terhadap pembentukan karakter Islami di MTs. Miftahul Ulum sangat kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Interaksi positif antara guru dan siswa, serta antar siswa, menjadi kunci dalam mendukung pembentukan karakter yang diinginkan. Dengan memanfaatkan teori-teori yang relevan dan pendekatan yang inklusif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter Islami siswa secara optimal.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana interaksi sosial memengaruhi pembentukan karakter Islami. Dengan pemahaman yang mendalam, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang bermanfaat bagi praktik pendidikan di MTs dan lembaga pendidikan lainnya. Pada akhirnya, pembentukan karakter Islami yang kuat melalui interaksi sosial diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa interaksi dan komunikasi sosial yang positif antara guru dan siswa di MTs. Miftahul Ulum berperan penting dalam membentuk karakter Islami pada siswa. Pola interaksi yang inklusif dan kolaboratif meningkatkan motivasi belajar dan

memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman. Selain komunikasi verbal, penggunaan simbol dan bahasa tubuh juga menjadi bagian penting dalam komunikasi sehari-hari antara guru dan siswa. Guru yang berperan sebagai agen perubahan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari siswa, membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islami. Temuan penelitian ini juga menekankan perlunya peran aktif guru dan keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter Islami siswa, meskipun terdapat berbagai tantangan dalam proses interaksi sosial tersebut.

Daftar Pustaka

- Adyatma, Ryan Trisna, Mulyanto, & Tahyudin, Didi. (2020). Interaksi Sosial Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di SMA Negeri 2 Kayuagung. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2).
- Aini, Fauziah, & Ramadhan, Zaka Hadikusuma. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 331–339.
- Aksan, Nilgun, Kisac, Buket, Aydin, Mufit, & Demirbuken, Sumeyra. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.160>
- Alawiyah, Faridah. (2014). Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Islamic School Education in Indonesia). *Aspirasi*, 5(1), 51–57.
- Azhari, Devita Wahyu, & Putri, Warlina Febrita. (2023). Urgensi Moralitas Generasi Bangsa: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02).
- Baihaqi, R. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Pesantren:(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafy Palengaan Pamekasan). *EDUTHINK: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*.
- Berger, Peter L., & Luchman, Thomas. (1966). The Social Construction of Reality. In *Penguin Group (First)*. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Canales-Lacruz, Inma, & Rovira, Gloria. (2021). Social interaction and group work in corporal expression activities. *Research in Dance Education*, 22(1), 3–16. <https://doi.org/10.1080/14647893.2020.1808606>
- Cherry, K. (2015). What Is Social Exchange Theory. *Journal of Organizational Behavior*, 37(2016).
- Ekman, Paul. (1993). Facial expression and emotion. *American Psychologist*, 48(4). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.48.4.384>
- Fatema Yusuf Alsebaie. (2023). Promoting Students' Engagement And Interaction In Class Discussions Through Group Work. *Journal of the Association of Arab Universities for Research in Higher Education*, 43(4), 423. <https://doi.org/10.36024/1248-043-004-024>
- Husin, Siti Som, Ab Rahman, Anis Amira, & Mukhtar, Dzulkifli. (2021). THE SYMBOLIC INTERACTIONISM THEORY: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW OF CURRENT RESEARCH. *International Journal of Modern Trends in Social Sciences*, 4(17). <https://doi.org/10.35631/ijmtss.417010>
- Inah, ety nur. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2).
- Lesmoyo, Yoga Adistyia Sri, Kartinah, Kartinah, Sukamto, Sukamto, & Rini, Azrie Setyo. (2023). Pola Pembentukan Hubungan Sosial Emosional di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Basicedu*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5949>
- Malinen, Olli Pekka, & Savolainen, Hannu. (2016). The effect of perceived school climate and teacher efficacy in behavior management on job satisfaction and burnout: A longitudinal study. *Teaching and Teacher Education*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.08.012>
- Maulana B., Edwin, & Indrawati, Endang Sri. (2020). HUBUNGAN ANTARA EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN HARGA DIRI SISWA KELAS XII SMAN 1 SEMARANG. *Jurnal EMPATI*, 7(2). <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21708>
- Niyonsaba, Aline, Nkurunziza, Jean Baptiste, & Hakizimana, Evariste. (2022). Impacts of Collaborative Learning on Learners' Academic Performance in Chemistry in Three Selected Secondary Schools of Nyamasheke District. *African Journal of Educational Studies in Mathematics and Sciences*, 18(2). <https://doi.org/10.4314/ajesms.v18i2.2>
- NSW, GOWRIE. (2021). Lev Vygotsky's Theory of Child Development - Gowrie NSW.
- Patterson, C. H. (1977). CARL ROGERS AND HUMANISTIC EDUCATION (Chapter 5 in Patterson, C. H. *Foundations for a Theory of Instruction and Educational Psychology*.
- Qutni, Darul. (2018). Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an). *TAHDZIBI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 101–116. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.103-116>
- Ratu, Bau. (2015). Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan dan Konseling. *Kreatif*, (1951).
- Revelle, William, & Michaels, Edward J. (1976). The theory of achievement motivation revisited: The implications of inertial tendencies. *Psychological Review*, 83(5). <https://doi.org/10.1037/0033-295X.83.5.394>
- Rofiqi. (2019). Pendidikan Islam di Era Industri 4 . 0 (Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam). *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Islam*, 10(2), 1243–1257. Retrieved from <https://doi.org/10.32806/jf.v10i02.3763>
- Rofiqi, & Mansyur, M. (2019). KERJASAMA ORANG TUA DENGAN GURU DALAM MEMBENTUK NILAI RELIGIUSITAS ANAK. *Akademika: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Rofiqi, & Sugianto, Hendi. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 68–82.
- Rustyarso, Listi Ideria Pulungan; Okiana. (2012). Interaksi sosial antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.
- Siregar, Veni, Suyadi, Suyadi, & Dian purnama Putri, Ragil. (2021). Penerapan Humanistik Melalui Non Verbal Reinforcement ditinjau Dari Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.31479>
- Sunenti. (2022). *Pola Interaksi Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pembelajaran di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. UIN Purwokerto.
- Vygotsky, Lev S. (1997). *Educational Psychology*. Boca Raton, U.S.A: CRC Press.
- W. LaMorte MD. (2019). The Social Cognitive Theory. *Boston University School of Public Health*, Vol. 12.
- Watters, Eric R. (2021). Factors in Employee Motivation: Expectancy and Equity Theories. *Journal of Colorado Policing*, 6(1).